

- c. Dapur (1 ruang)
- d. Kamar kecil (1 ruang)

Keberadaannya di lokasi tersebut sampai dengan sekarang dengan berubah nama menjadi SMP Negeri 5 Sidoarjo. Kalau diurutkan mulai tahun 1955 maka perkembangan perubahan nama terjadi sebanyak 6 (enam) kali. Adapun perincian perkembangannya adalah sebagai berikut :

1. **SKP KARTINI SIDOARJO (Periode 1955-1968).**
2. **SKKP NEGERI SIDOARJO** (Periode 1968-1992), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 254/UKK-3/68, tanggal 17 Juli 1968.
3. **SMP NEGERI 5 SIDOARJO** (Periode 1992-1994), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 0241/O/1992, tanggal 15 Mei 1992.
4. **SMP PPK NEGERI 5 SIDOARJO** (Periode 1994-1997), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 0259/O/1994, tanggal 5 Oktober 1994.
5. **SLTP PPK NEGERI 5 SIDOARJO** (Periode 1997-2002), berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Pop. Jatim Nomor: 034/O/1997, tanggal 5 Maret 1997.
6. **SLTP NEGERI 5 SIDOARJO** (2002-2003).
7. **SMP NEGERI 5 SIDOARJO** (2003 - Sekarang).

Sejalan dengan perkembangan perubahan nama sekolah diikuti juga dengan perkembangan para pemimpin sekolahnya (Kepala Sekolah). Pergantian para pemimpin yang dimaksud terjadi sebanyak 7 kali dengan lama periode yang tidak sama. Adapun para pemimpin (Kepala Sekolah) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ibu Antono
2. Ibu Sujono
3. Ibu Edi Sarwono
4. Ibu Sri Retnowati Suyitno Judho
5. Ibu Kun Sufa'atun Witana
6. Bapak Drs. Ridwan Ahmad
7. Bapak Drs. Margono
8. Bapak Drs. Mohammad Soliq
9. Bapak Drs. H. Achmad Lutfi, M.M (Periode 1955-1967)
(Periode 1967-1968)
(Periode 1968-1975)
(Periode 1975-1990)
(Periode 1990-2001)
(Periode 2001-2002)
(Periode 2002-2006)
(Periode 2006-2012)
(Periode 2012-sekarang)

Tujuan Sekolah Dalam 5 Tahun :

1. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang bercirikan sekolah efektif.
2. Melaksanakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan.
3. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.
4. Menjadikan lulusan yang kompetitif dan berakhlak mulia.
5. Menyiapkan sumberdaya pendidik dan tenaga pendidik yang kompetitif dan mampu menggunakan ICT dengan baik.
6. Memiliki sarana dan prasarana pendidikan lebih dari standar SPM dan terkini yang mendukung kegiatan pembelajaran.
7. Melaksanakan program-program sekolah dengan perencanaan yang matang dan dilaksanakan secara transparans dan akuntabel.
8. Memiliki kemampuan penggalangan dana untuk pengembangan pendidikan yang bersumber dari masyarakat dengan menyampaikan program-program peningkatan mutu secara terpadu.
9. Melaksanakan penilaian pembelajaran dengan benar sesuai dengan standar BSNP dan memenuhi kriteria ketuntasan.

Hingga sekarang SMPN 5 Sidoarjo masih dibawah pimpinan kepala sekolah yang bernama Bapak Drs. H. Achmad Lutfi, M.M selama 9 periode berturut-turut

Tabel 4.2 : Struktur Kurikulum Sekolah

KELAS		ALOKASI WAKTU		
		VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran	1. Pendidikan Agama	2	2	2
	2. Kewarganegaraan	2	2	2
	3. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4
	4. Bahasa Inggris	4	4	4
	5. Matematika	4	4	4
	6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
	7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
	8. Seni Budaya	2	2	2
	9. Pendidikan Jasmani/Orkes	2	2	2
	10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal	11.1. Tata Busana	2		
	11.2. Akuntansi		2	2

pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar PAI di SMPN 5 Sidoarjo”, maka penulis akan menyusun hasil dari data yang telah penulis terima, sebagai berikut :

Sebagaimana penjelasan yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya, Peneliti menggunakan kelas VIII sebagai sample penelitian dikarenakan penelitian ini fokus pada siswa menengah, atau siswa SMP. Yakni siswa yang sedang menempuh pendidikannya di Sekolah Menengah. Jika memilih kelas VII sebagai sample, maka siswa dari kelas VII tersebut merupakan siswa yang baru saja lulus dari Pendidikan Dasar mereka, sehingga belum bisa dikatakan pas untuk menjadi sample penelitian di Sekolah Menengah karena tentu saja mereka masih benar-benar terbawa bagaimana pembelajaran mereka ketika di Pendidikan Dasar. Dan tentu tanpa diadakannya penelitian pun, kemungkinan besar siswa yang berlatar pendidikan dasar MI cenderung lebih memiliki kemampuan membaca Al Qur'an lebih baik dibandingkan SD.

Sehingga digunakanlah kelas VIII sebagai sample penelitian, sebab siswa kelas VIII merupakan siswa yang telah satu tahun berproses di Pendidikan menengah. Terlebih lagi mereka telah mendapatkan pembelajaran BTQ selama satu tahun, dimana pada pembelajaran tersebut siswa telah diajarkan pemahaman terkait Al Qur'an dengan menggunakan metode-metode yang telah diterapkan oleh pendidik di sekolah menengah tersebut. Maka karena itulah, pada bangku kelas VIII inilah dapat kita cari apakah latar belakang pendidikan dasar mereka masih begitu berperan dan berpengaruh dalam pembelajaran di sekolah menengah.

Maka selain menggunakan nilai sebagai data yang akan dianalisis, peneliti pun juga ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran mereka selama belajar Al Qur'an. Dengan demikian peneliti juga akan dapat mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al Qur'an mereka menurut para guru di sekolah jika didasarkan pada latar belakang pendidikan dasar mereka. Maka dalam hal ini, peneliti memilih seorang guru BTQ untuk menjelaskan kemampuan membaca Al Qur'an mereka menurut para guru di sekolah jika didasarkan pada latar belakang pendidikan dasar mereka menurut pengamatan serta pengalaman beliau selama mengajar mereka.

Sebagaimana penjelasan yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya pula, bahwa pada penelitian ini kami menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, angket dan dokumentasi. Dan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al Qur'an siswa-siswi yang di SMPN 5 Sidoarjo ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dan mencoba untuk meneliti bagaimana kemampuan membaca siswa melalui mata pelajaran BTQ, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung kepada seorang guru BTQ di SMPN 5 Sidoarjo. Adapun wawancara ini digunakan tidak sepenuhnya untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al Qur'an siswa, akan tetapi peneliti ingin mengetahui sejauh mana siswa telah mendapatkan porsi pembelajaran terkait Al Qur'an menimbang dari bagaimana berbedanya latar belakang pendidikan dasar mereka.

Wawancara dilaksanakan dengan Guru BTQ SMPN 5 Sidoarjo, pada hari Sabtu tanggal 5 bulan November tahun 2016 pukul 09.30 WIB, bertempat di Perpustakaan SMPN 5 Sidoarjo.

Dari data hasil wawancara telah didapatkan beberapa informasi, yaitu seorang Guru yang bertanggung jawab membimbing perkembangan siswa di sekolah dalam membaca Al Qur'an tidak lain ialah Rachman Fauzi, S.Sos, M.Pd.I. Beliau merupakan seorang guru BTQ (Baca Tulis Qur'an) di SMPN 5 Sidoarjo.

Mata Pelajaran atau Mulok (Muatan Lokal) BTQ di sekolah ini telah berjalan selama 5 tahun. Adapun pada tahun-tahun sebelumnya BTQ memang sudah diajarkan di sekolah ini, akan tetapi hanya sebagai Ekstra Kulikuler yang bersifat tidak wajib sehingga tidak seluruh siswa mengikuti program tersebut. Namun sejak tahun 2011, kabupaten Sidoarjo telah menetapkan program BTQ ini masuk dalam jadwal mata pelajaran siswa di sekolah. Sehingga seluruh sekolah di Sidoarjo harus mewajibkan program BTQ ini untuk seluruh siswa sebagaimana mata pelajaran yang lainnya. Namun di SMPN 5 Sidoarjo baru menerapkan kewajiban belajar BTQ ini tepat pada tahun 2012.

Mata pelajaran atau muatan lokal (mulok) BTQ ini diberikan kepada seluruh tingkat kelas di SMPN 5 Sidoarjo dengan waktu 1 jam pelajaran dan seluruh tingkat kelas dalam sekolah ini hanya diampu oleh satu orang guru BTQ hingga saat ini.

Sebagaimana mata pelajaran yang lainnya, BTQ juga memiliki berbagai perangkat pembelajaran. Materi-materi yang hendak diajarkan telah diatur sedemikian rupa dalam Silabus dan juga RPP sebagai pengarah pembelajaran tersebut. BTQ juga mewajibkan evaluasi sebagaimana mestinya, entah itu secara lisan maupun tulisan. Untuk UTS dan UAS BTQ juga berada dalam jadwalnya sebagaimana mata pelajaran yang lainnya.

Dalam mengajar BTQ, guru memberikan porsi yang berbeda untuk setiap siswa yang memiliki kemampuan berbeda pula. Baik itu dari segi baca, tulis maupun hafalan. Mengingat latar belakang pendidikan dasar mereka juga berbeda. Namun sebaik mungkin guru berusaha untuk menyetarakan kemampuan mereka, minimal dalam segi membaca. Sekalipun porsi yang mereka terima berbeda, guru tetap berusaha bertindak bijaksana ketika memberi nilai kepada masing-masing siswanya untuk sebagai hasil evaluasi mereka.

Berikut dibawah ini kami lampirkan data-data nilai yang menunjukkan tingkat kemampuan membaca Al Qur'an dan hasil belajar PAI dari para siswa yang telah dijadikan sampel :

1. Berdasarkan uji statistik menggunakan anova dapat dilihat bahwa nilai BTQ memiliki p value= $0,000 < 0,005$. Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada perbedaan signifikan siswa yang lulus SD dan MI terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.
2. Berdasarkan uji statistik menggunakan anova dapat dilihat bahwa prestasi PAI memiliki p value= $0,010 < 0,005$. Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada pengaruh signifikan kemampuan membaca Qur'an siswa yang lulus SD dan MI terhadap prestasi PAI

Dari data yang telah dilampirkan diatas, beserta analisisnya yang telah dipaparkan dengan jelas telah ditemukan terdapat perbedaan kemampuan membaca Al Qur'an siswa dari SD dan MI. Dari data dan analisis tersebut telah diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al Qur'an Siswa SMP yang berasal dari MI **lebih baik** dibandingkan siswa SMP yang berasal dari SD berdasarkan hasil analisis perhitungan dari nilai membaca qur'an mereka. Kemudian dari data analisis diatas pun juga telah ditemukan adanya pengaruh kemampuan membaca Al Qur'an terhadap prestasi belajar PAI.

